

KESALAHAN BERBAHASA SEBAGAI CERMIN PEMBELAJARAN BAHASA

Kasman
Kantor Bahasa Prov. NTB

ABSTRAK

Makalah ini berjudul "Analisis Kesalahan Berbahasa sebagai Cermin Pembelajaran Bahasa. Munculnya judul ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena berbahasa pada mahasiswa semester satu reguler bahkan pada mahasiswa ekstensi semester akhir (mahasiswa yang sedang menyusun skripsi) di dua perguruan tinggi swasta di Pulau Lombok. Munculnya fenomena semacam itu bukan hanya disebabkan oleh kurang berhasilnya pembelajaran, tetapi sangat ditentukan oleh kurangnya motivasi siswa dan mahasiswa dalam belajar. Banyak siswa dan mahasiswa yang memandang sekolah dan kuliah hanya sekedar memenuhi kewajiban terhadap orang tua dan banyak juga yang beranggapan bahwa menjadi mahasiswa hanya sekedar mencari gelar sarjana. Dengan demikian, makalah ini bertujuan memaparkan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di dua perguruan tinggi swasta di Pulau Lombok. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan metode perbandingan (*comparative method*). Data yang dibandingkan dalam hal ini berupa data bahasa ibu (B1) dengan bahasa Indonesia (B2), bahasa ibu (B2) dengan bahasa antara (*bahasa yang diperoleh di lapangan*), dan bahasa kedua dengan bahasa antara (*bahasa yang diperoleh di lapangan*). Dengan perbandingan seperti itu dapat diketahui bahwa ada sebagian data kesalahan berbahasa yang dipengaruhi oleh bahasa ibu dan ada sebagian data yang memang sudah mengikuti kaidah bahasa Indonesia yang benar.

Kata kunci: analisis kesalahan berbahasa, bahasa ibu, bahasa Indonesia

1. Pendahuluan

Sudah banyak teori yang dimunculkan oleh para pemerhati bahasa bahkan para pemerhati pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa. Namun, dalam penerapannya, teori-teori itu hanya mampu memberikan kontribusi pada segelintir orang atau beberapa peserta didik saja. Sampai saat ini, belum ada satu teori pun yang mampu menjamin bahwa setiap orang yang didik atau diajar bahasa dengan teori terkait akan dijamin bahwa mereka akan mampu menguasai atau terampil dalam berbahasa.

Keberhasilan pembelajaran bukan sekedar ditentukan oleh kurikulum yang mutakhir, guru yang terampil, sarana dan prasarana yang memadai, tetapi motivasi siswa di dalam belajar merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Motivasi khususnya dalam belajar bahasa memang sangat susah ditanamkan pada peserta didik apalagi peserta didik bukan orang-orang yang akan dapat menggantungkan hidupnya pada sesuatu yang terkait dengan kemahiran atau keterampilan berbahasa.

Kurangnya motivasi pembelajar bahasa khususnya pembelajar bahasa Indonesia dipengaruhi oleh adanya stereotip negatif bahwa bahasa Indonesia tidak perlu dipelajari karena setiap warga negara sudah ditanamkan keterampilan berbahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari; belajar bahasa Indonesia merupakan kegiatan yang memalukan karena orang yang menjadi pemerhati bahasa Indonesia adalah orang-orang yang secara intelektual berada di bawah intelektualitas orang-orang yang menjadi pemerhati bahasa Inggris, matematika, dan lain-lain; belajar bahasa Indonesia tidak membawa dampak praktis dalam kehidupan sehari-hari; dan masih banyak stereotip lainnya.

Motivasi yang dipengaruhi oleh stereotip negatif tersebut pada akhirnya meninggalkan kesan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia selama ini belum dapat dikatakan berhasil. Oleh karena itu, di dalam tulisan ini akan dipaparkan kesalahan berbahasa mahasiswa semester satu reguler dengan mahasiswa semester akhir ekstensi pada dua universitas berbeda di NTB. Hal itu dilakukan agar penulis mendapat gambaran tentang keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dengan pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

2. Kesalahan Berbahasa dan Analisis Kesalahan Berbahasa

Apakah yang dimaksud dengan kesalahan berbahasa? Sehubungan dengan pertanyaan tersebut, ada dua hal yang perlu kita perhatikan, yakni: (1) konteks komunikasi, dan (2) kaidah suatu bahasa. Sementara itu, kaidah suatu bahasa berkaitan dengan kaidah-kaidah fonologi yang mencakup tata bunyi dan sistem ejaan suatu bahasa, tata bahasa yang mencakup morfologi dan sintaksis (termasuk wacana), dan makna. Dengan demikian, lahirlah konsep bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa Indonesia yang baik merupakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan konteks pemakaian, sedangkan bahasa Indonesia yang benar merupakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

Bahasa yang baik belum tentu merupakan bahasa yang benar, sebaliknya bahasa yang benar juga belum tentu merupakan bahasa yang baik karena semua itu sangat tergantung pada konteks pemakaian dan kaidah yang berlaku, misalnya ketika seseorang berbelanja di pasar, ia pasti tidak nyaman jika harus menggunakan kalimat "Berapakah harga seikat sayur ini bu?" kepada seorang penjual sayur. Dari segi kaidah tata bahasa, kalimat tersebut benar, tetapi dari konteks pembicaraan, kalimat tersebut tidak baik karena tidak sesuai dengan situasi di pasar (lih. Mustakim, 1994:21).

Berdasarkan konsep tersebut, dapat didefinisikan bahwa kesalahan berbahasa merupakan penggunaan suatu bahasa baik lisan ataupun tulis yang menyimpang dari konteks komunikasi dan kaidah yang berlaku dalam bahasa tersebut.

Berbicara mengenai kesalahan berbahasa, Corder (dalam Pateda, 1989:32) membedakan antara kesalahan berbahasa dengan kekeliruan. Kekeliruan mengacu pada performansi, sedangkan kesalahan mengacu pada kompetensi. Kekeliruan biasanya dapat disebabkan oleh beberapa faktor di luar diri pembelajar, misalnya kecapaian, emosi, bahagia, dan sebagainya, sedangkan kesalahan biasanya terjadi secara sistematis, konsisten, dan menggambarkan kemampuan peserta didik.

Sejalan dengan pendapat di atas, Norish (1983:6-8) menyebut kesalahan berbahasa dengan istilah penyimpangan berbahasa. Penyimpangan berbahasa menurut Norish terdiri atas tiga tipe, yakni kesalahan (*error*), kekeliruan (*mistake*), dan keseleo lidah (*lapse*). Kesalahan (*error*) merupakan penyimpangan berbahasa secara sistematis dan terus-menerus karena seseorang belum menguasai kaidah-kaidah atau norma-norma bahasa target. Kekeliruan (*mistake*) merupakan kekeliruan berbahasa yang tidak konsisten (terkadang pembelajar dapat menggunakan kaidah/norma yang benar dan terkadang tidak menggunakan kaidah/norma benar. Keseleo lidah (*lapse*) merupakan penyimpangan yang diakibatkan oleh kurangnya konsentrasi, rendahnya daya ingat, kurangnya motivasi peserta didik, dan sebagainya.

Munculnya fenomena kesalahan berbahasa seperti yang dipaparkan tersebut mengimplikasikan adanya upaya para pemerhati bahasa untuk memperbaiki kesalahan berbahasa khususnya yang dilakukan peserta didik. Dengan demikian, lahirlah konsep analisis kesalahan berbahasa. Analisis kesalahan berbahasa dalam hal ini merupakan suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh peserta didik secara sistematis (lih. Ruru dan Ruru dalam Pateda, 1989:32).

Salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam upaya menganalisis kesalahan berbahasa yang dilakukan peserta didik adalah pendekatan kontrastif. Pendekatan kontrastif mengasumsikan bahwa kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh peserta didik dipengaruhi oleh bahasa ibu mereka. Analisis kontrastif menggunakan metode perbandingan dalam analisisnya. Kegiatan membandingkan bahasa dalam hal ini dilakukan dalam rangka mencari perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang dibandingkan. Dengan diketahuinya perbedaan antara bahasa yang dibandingkan, seorang guru bahasa akan dapat menginterpretasi kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh peserta didik.

Stockwell dkk., (1965 dalam Sangga, 2006:8) yang membicarakan dua kesulitan utama dalam pembelajaran bahasa kedua, yakni kesulitan dalam bidang fonologi dan kesulitan dalam bidang struktur. Taraf kesulitan itu didasarkan atas tiga macam hubungan antara B1 dengan B2: (1) B1 mempunyai kaidah dan B2 mempunyai padanan; (2) B1 mempunyai kaidah tetapi B2 tidak mempunyai padanan; dan (3) B2 mempunyai kaidah dan tidak ada padanan dalam B1.

Ditambahkan pula oleh Ellis, (1986 dan Tarigan 1987: 23 -- 24 dalam Sangga 2006:9) bahwa semua kesalahan dalam B2 dapat diramalkan dengan mengidentifikasi perbedaan antara B1 dengan B2 yang sedang dipelajari." Hipotesis ini ditunjang oleh sejumlah asumsi bahwa (1) penyebab utama kesulitan belajar B2 dan kesalahan berbahasa kedua adalah interferensi B1; (2) kesulitan dan kesalahan itu kemungkinan utama disebabkan oleh perbedaan antara B1 dan B2 yang tidak diperhitungkan dalam proses pembelajaran; (3) semakin besar jarak perbedaan antara B1 dengan B2 maka semakin besar kemungkinan kesulitan dan semakin besar kemungkinan terjadinya kesalahan; (4) hasil perbandingan antara B1 dengan B2 secara saksama dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan dan menghindari

kesulitan dan kesalahan berbahasa; dan (5) berdasarkan hasil perbandingan yang baik dapat direncanakan bahan ajar dan strategi pembelajaran secara tepat dan saksama.

3. Pembahasan

3.1 Kesalahan Berbahasa Mahasiswa Semester I

Data yang dipaparkan dalam tulisan ini hanyalah data-data kesalahan berbahasa Indonesia yang digunakan oleh mahasiswa pada saat pengumpulan data. Dengan demikian, perbandingan antara B1 dengan B2, B1 dengan bahasa antara (selanjutnya disingkat BA), B2 dengan BA hanya akan dilakukan dalam upaya menginterpretasi data.

Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa semester satu pada umumnya terjadi pada tataran fonologi (termasuk ejaan), morfologi, dan sintaksis. Oleh karena itu, setiap kesalahan pada berbagai tataran linguistik yang dimaksud akan dipaparkan secara berurutan berikut ini.

3.1.1 Kesalahan di Bidang Fonologi Mahasiswa Semester I

Kesalahan berbahasa Indonesia di bidang fonologi yang dilakukan mahasiswa semester satu STKIP Selong pada umumnya disebabkan oleh adanya pengaruh B1 terhadap B2. Hal itu terkait dengan tidak adanya padanan fonem B2 dalam khazanah fonem B1, misalnya fonem /f, v, z/ pada kata *aktif, pasif, objektif, identifikasi, klarifikasi, fonologi, morfologi, morfem, fonem, alofon, alomorf, universitas, universal, vertikal, zakat, zaman*, dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan hal ini, masing-masing fonem dipadankan dengan fonem-fonem yang memiliki ciri fonetis yang hampir sama misalnya fonem /f/ yang termasuk bunyi labiodental dipadankan dengan fonem /v/ yang termasuk bunyi labiodental; fonem /p/ yang termasuk bunyi tidak bersuara dipadankan dengan /f/ yang juga merupakan bunyi tidak bersuara; fonem /z/ yang termasuk bunyi alveolar dipadankan dengan fonem /s/ yang juga bunyi alveolar.

Di samping kesalahan-kesalahan fonemik tersebut, terdapat pula kekeliruan berbahasa yang dalam hal ini terjadi secara kebetulan dan tidak sistematis, misalnya kata *manfaat* dituliskan *mamfaat*, *gramatikal* dituliskan *gramatikel*.

Kesalahan-kesalahan yang terkait dengan tanda baca merupakan kesalahan yang lebih besar dibandingkan dengan kesalahan fonemik. Kesalahan-kesalahan di bidang fonologi yang terkait dengan tanda baca misalnya menyangkut kesalahan menggunakan tanda *titik* (.), tanda *titik dua* (:), *huruf kapital*. Perhatikan contoh kesalahan berbahasa berikut ini!

- *Fonem adalah kesatuan yang terkecil terjadi dari bunyi ujaran yang dapat membedakan arti, untuk melambangkan fonem harus menggunakan garis miring contohnya :/a/b/c/.*
- *Jenis-jenis vokal dalam bahasa daerah sangat tergantung dari posisi bibir, tinggi rendahnya lidah, dan maju mundurnya lidah. Contoh vokal dalam bahasa daerah: /a/i/u/e/o/.*

Kesalahan kesalahan tersebut terjadi karena pembelajaran bahasa Indonesia di SMA tidak terlalu banyak membahas tentang tanda baca, sementara kaidah-kaidah yang mengatur tentang penggunaan tanda baca sangat banyak dan beragam. Di samping kurangnya alokasi waktu dalam pembelajarannya, kesalahan-kesalahan mahasiswa dalam menggunakan tanda baca sangat terkait pula dengan adanya pemahaman bahwa tanda baca bukan sesuatu yang penting di dalam mempelajari suatu bahasa. Anggapan seperti itu muncul karena pada umumnya manusia mempelajari suatu bahasa hanya pada penguasaan keterampilan berbahasa, bukan pada pengetahuan tentang kaidah bahasa. Anggapan demikian, tidaklah selamanya benar karena terampil di dalam berbahasa sebenarnya sudah terkait dengan penguasaan dan penggunaan suatu bahasa sesuai dengan kaidahnya termasuk kaidah di bidang fonologi yang mencakup tata ejaan dan tanda baca. Di samping itu, kesalahan yang dilakukan mahasiswa juga terjadi sebagai akibat adanya pengaruh B1 terhadap B2. Dikatakan demikian, karena rata-rata B1 di NTB belum mengenal atau belum memiliki tata ejaan.

3.1.2 Kesalahan di Bidang Morfologi Mahasiswa Semester I

Kesalahan berbahasa di bidang morfologi yang dilakukan oleh mahasiswa STKIP Selong semester satu yang terkait dengan pembentukan dan pemilihan kata terjadi pada pembentukan kata yang dilekati oleh awalan {meN-} pada bentuk dasar berfonem awal /p, t, k, s/. Kesalahan ini terjadi semata-mata disebabkan oleh belum adanya materi di SMA yang menjelaskan bahwa ketika awalan {meN} melekat pada bentuk dasar berfonem awal /p, t, k, s/, setiap fonem awal akan mengalami peluluhan kecuali pada bentuk dasar

yang diawali gugus konsonan, bentuk dasar berafiks, bentuk dasar yang berpotensi membedakan makna, dan bentuk dasar *punya* yang menurut sejarahnya diambil dari bahasa Sangsekerta *mpunya*.

Sehubungan dengan hal tersebut, kesalahan dalam kaitannya dengan pembentukan kata terjadi pula pada kata *merubah, berbagai, terlanjur* yang seharusnya berbentuk *mengubah, pelbagai, dan telanjur*. Dalam kasus ini, rupanya masih banyak mahasiswa yang belum paham bahwa bentuk dasar *ubah* ketika dilekati awalan {meN-} akan menjadi *mengubah, pelbagai* dan *telanjur* termasuk ke dalam kata yang monomorfem.

Selanjutnya, munculnya data *diklasifikasikan* merupakan gambaran bahwa masih banyak mahasiswa yang belum mengerti perbedaan antara kata kerja aktif benefaktif dengan kata kerja berkategori kata kerja yang lain. Munculnya data *di naikkan, di undurkan, melatar belakang, diatas* sebagai gambaran bahwa masih banyak mahasiswa yang belum tahu cara memperlakukan *di* sebagai awalan dan *di* sebagai keterangan tempat. Perlu ditambahkan bahwa kesalahan-kesalahan ini bukan disebabkan oleh pengaruh bahasa ibu ataupun materi bahasa Indonesia di SMA yang belum memuat hal tersebut, melainkan disebabkan oleh kurangnya perhatian mahasiswa terhadap kaidah-kaidah bahasa yang terkait dengan hal yang dimaksud. Dikatakan demikian, karena materi bahasa Indonesia SMA telah memuat bagaimana penulisan kata yang dibentuk dengan afiksasi dalam perbandingannya dengan penulisan kata yang diawali oleh keterangan tempat. Berbeda halnya dengan data-data lain, kata *pelbagai* dan *telanjur* merupakan kata yang dianggap asing karena yang dianggap baku (termasuk dalam materi pembelajaran di sekolah) adalah *berbagai* dan *terlanjur*.

Kalau tadi dibicarakan tentang kesalahan berbahasa di bidang morfologi, berikut akan dibicarakan tentang kesalahan berbahasa di bidang morfologi yang terkait pemilihan kata.

Kesalahan-kesalahan berbahasa dalam kaitannya dengan pemilihan kata sering terjadi pada penggunaan kata yang bermakna ganda, seperti *adalah merupakan, misalnya seperti, sangat-sekali*; kesalahan memilih predikat dalam suatu kalimat, seperti *di dalam bab ini akan membicarakan tentang fonologi*. Dua jenis kesalahan dalam pemilihan kata ini semata-mata disebabkan oleh adanya pemahaman bahwa apa yang mereka ucapkan atau mereka tulis merupakan suatu yang sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dengan demikian, pembelajaran bahasa di SMA belum mampu menanamkan pengetahuan siswa tentang hal tersebut.

3.1.3 Kesalahan di Bidang Sintaksis Mahasiswa Semester I

Kesalahan berbahasa di bidang sintaksis biasanya terjadi pada aspek kelengkapan struktur kalimat dan kelengkapan informasi kalimat. Perhatikan data berikut!

- Fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang merupakan mata kuliah wajib bagi mahasiswa-mahasiswi bahasa dan sastra.
- Fonetik Akustis yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa sebagai gejala fisis yang berupa getaran udara.
- Untuk melambangkan fonem harus menggunakan garis miring contohnya :/a/b/c/.
- Yang menjadi maju mundurnya lidah adalah jarak yang terjadi antara lidah dan alveolum.
- Bunyi konsonan dibuat dengan cara yang berbeda pada pencapaian konsonan ada tiga faktor yang terlibat keadaan pita suara, penyentuhan atau pendekatan berbagai alat ucap, dan cara alat ucap itu bersentuhan atau berdekatan.
- Alofon adalah keanggotaan atau bunyi-bunyi yang merupakan realitas dari suatu fonem yang didapatkan.
- Tujuan dalam makalah ini terdapat banyak kekurangan dan kelemahannya, oleh karena itu penyusun dapat mengharapkan tegur sapa, kritik saran yang membangun untuk kesempurnaan tulisan berikutnya.

Kesalahan-kesalahan berbahasa di bidang sintaksis tersebut sangat terkait dengan ketidakgramtikan yang disebabkan oleh tidak adanya fungsi sintaksis suatu kalimat dan ketidakjelasan informasi yang ingin disampaikan penulis dalam kalimat yang dimaksud. Kesalahan berbahasa di bidang sintaksis dalam hal ini bukan disebabkan oleh pengaruh bahasa ibu melainkan disebabkan oleh kurangnya pemahaman mahasiswa tentang tatakalimat bahasa Indonesia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa lulusan SMA khususnya di NTB belum mampu menumbuhkan motivasi siswa agar setiap siswa terbiasa memperoleh informasi melalui proses membaca. Siswa yang tidak terbiasa membaca akan kesulitan ketika mereka dihadapkan dengan persoalan-persoalan kebahasaan apalagi persoalan-persoalan yang terkait dengan kalimat.

3.2 Kesalahan Berbahasa Mahasiswa Semester Akhir

Sama halnya dengan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa semester I, kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa semester akhir pun terjadi pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Ketiga jenis kesalahan berbahasa yang dimaksud akan dipaparkan berikut ini.

3.2.1 Kesalahan Berbahasa di Bidang Fonologi Mahasiswa Semester Akhir

Kesalahan berbahasa Indonesia di bidang fonologi yang dilakukan mahasiswa semester akhir Universitas Muhammadiyah Mataram disebabkan oleh adanya pengaruh B1 terhadap B2. Hal itu terkait dengan tidak adanya padanan fonem B2 dalam khazanah fonem B1, misalnya fonem /f/ pada kata *aktif, pasif, objektif* yang ditulis *aktip, pasip, dan objektip*. Adapun bentuk kesalahan yang bukan karena tidak adanya padanan fonem B1 di dalam fonem B2, melainkan disebabkan oleh ketidaktahuan mahasiswa terhadap kaidah B2 yang sebenarnya. Hal itu dapat dilihat pada pemakaian kata *berpikir, aktivitas, pasif, deskriptif, sistem, sistematis, teoretis, saksama, survei*, yang ditulis *berfikir, aktifitas, deskriptif, fasif, sistim, sistimatis, teoritis, seksama, dan survey*. Dikatakan demikian, karena bentuk baku dari data-data tersebut justru bentuk yang mengandung fonem-fonem yang ada dalam B1, seperti fonem /p/ pada kata *berpikir, deskriptif, pasif*; dan fonem /e/ pada *sistem, teoretis*; fonem /a/ pada kata *saksama*, dan fonem /i/ pada kata *survei*.

Kesalahan-kesalahan yang terkait dengan tanda baca merupakan kesalahan yang lebih besar dibandingkan dengan kesalahan fonemik. Kesalahan-kesalahan di bidang fonologi yang terkait dengan tanda baca misalnya menyangkut kesalahan menggunakan tanda *titik* (.), tanda *titik dua* (:), *huruf kapital*. Perhatikan contoh kesalahan berbahasa berikut ini!

- secara jelas, terarah, *sistematis* dan terperinci
- Berdasarkan hal *tersebut* *peneliti* merasa perlu
- Tujuan Dan Manfaat Penelitian,
- materi pembelajaran membaca dapat dibedakan menjadi beberapa tingkatan antara *lain*.
 - a. *pembelajaran* membaca permulaan;
 - b. *pembelajaran* membaca lanjutan;
 - c. *pembelajaran* membaca untuk pengembangan pengetahuan.
- serta mampu mengkomunikasikan kepada orang lain (Pidarta, 2000: 197). *Sedangkan* menurut pendapat lain dikatakan bahwa
- Oleh karena *itu harus* merupakan rumusan yang bersifat sempit

3.2.2 Kesalahan di Bidang Morfologi Mahasiswa Semester Akhir

Kesalahan berbahasa di bidang morfologi yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah yang terkait dengan pembentukan dan pemilihan kata terjadi pada pembentukan kata yang dilekati oleh awalan {meN-} pada bentuk dasar berfonem awal /p, t, k, s/. Kesalahan ini terjadi semata-mata disebabkan oleh adanya dua persepsi yang menjelaskan tentang kaidah pelekatan awalan {meN-} pada bentuk dasar yang berfonem awal /p, t, k, dan s/. Menurut pengakuan beberapa mahasiswa, terdapat dua kaidah yang membuat mereka simpang siur, yakni kaidah lama yang rumit dan kaidah baru yang mengharuskan peluluhan fonem (p, t, k, dan s) pada posisi awal bentuk dasar (dengan beberapa pengecualinnya). Dengan demikian, masih terdapat di antara mereka yang yakin dengan kaidah lama dan juga masih terdapat di antara mereka yang yakin dengan kaidah baru.

Sehubungan dengan hal tersebut, kesalahan dalam kaitannya dengan pembentukan kata terjadi pula pada kata *merubah, berbagai, terlanjur* yang seharusnya berbentuk *mengubah, pelbagai, dan telanjur*. Dalam kaitannya dengan kata *mengubah*, rupanya masih banyak mahasiswa yang belum paham bahwa bentuk dasar *ubah* ketika dilekati awalan {meN-} akan menjadi *mengubah*, sementara dalam kaitannya dengan kata *pelbagai* dan *telanjur*, rupanya masih banyak mahasiswa yang belum tahu bahwa kedua kata yang dimaksud termasuk ke dalam kata yang monomorfem. Di samping itu, terdapat pula kata-kata yang berimbuhan asing seperti, *minimalisir, mengorganisir, blokir*. Kesalahan yang terjadi pada tiga contoh terakhir ini semata-mata disebabkan oleh adanya pemahaman mahasiswa bahwa bentuk-bentuk itu adalah bentuk baku dalam bahasa Indonesia.

Sama halnya dengan mahasiswa semester satu, mahasiswa semester akhir pun masih banyak yang belum paham cara memperlakukan *di* sebagai awalan dan *di* sebagai keterangan tempat khususnya dalam ragam tulis, misalnya *di* sebagai awalan pada kata *di perolehnya, di artikan, di harapkan, di temukan* dan *di* sebagai kata depan pada kata *diatas, diantara, didalam*. Kesalahan-kesalahan ini bukan disebabkan oleh pengaruh bahasa ibu ataupun materi bahasa Indonesia di perguruan tinggi yang belum

memuat hal tersebut, melainkan disebabkan oleh kurangnya perhatian mahasiswa terhadap kaidah-kaidah bahasa yang terkait dengan hal yang dimaksud. Dikatakan demikian, karena materi bahasa Indonesia perguruan tinggi telah memuat bagaimana penulisan kata yang dibentuk dengan afiksasi dalam perbandingannya dengan penulisan kata yang diawali oleh keterangan tempat.

Sejalan dengan hal tersebut, kesalahan-kesalahan berbahasa dalam kaitannya dengan pemilihan kata sering terjadi pada penggunaan kata yang bermakna ganda, seperti *adalah merupakan, misalnya seperti, sangat-sekali*; kesalahan memilih predikat dalam suatu kalimat, seperti a) *dari masalah-masalah tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa belum sering menggunakan strategi pembelajaran yang efektif untuk siswa*; b) *dengan asumsi di atas maka seseorang pada usia tujuh belas tahun, ditentukan pada perkembangan intelegensi seseorang pada usia empat tahun.....*; c) *lingkungan dimana anak dibesarkan, karena adanya factor-faktor bawaan, maka terdapatlah perbedaan individual pada tingkat kemampuan yang dimiliki masing-masing anak*; d) *Sehingga dengan adanya perbedaan dalam prestasi sekolah atau pekerjaan, sehingga banyak para ahli berpendapat segala taraf kemajuan yang dicapai dengan kecerdasan yang cukup tinggi, dan sebagainya.*

Dua jenis kesalahan dalam pemilihan kata tersebut disebabkan oleh tidak adanya kebiasaan mahasiswa dalam membuat suatu kalimat yang panjang dalam kehidupan sehari-hari (secara lisan). Hal itu, secara tidak langsung membawa pengaruh terhadap keterampilan berbahasa tulis mereka. Ketika mereka dipaksakan membuat kalimat yang lebih panjang, mereka mengalami kesulitan dalam merangkai kata-kata menjadi kalimat yang gramatikal.

3.2.3 Kesalahan Berbahasa di Bidang Sintaksis Mahasiswa Semester Akhir

Pada dasarnya, kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa semester akhir tidak jauh berbeda dengan kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa semester I. Kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa semester akhir terjadi pada aspek kegramatikal dan ketidaklengkapan informasi kalimat. Perhatikan contoh-contoh kesalahan di bidang sintaksis berikut ini!

- Dari masalah-masalah tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa belum sering *menggunakan* strategi pembelajaran yang efektif untuk siswa.
- Ini senada dengan *ungkapam* (Darjowidjojo,1995) *ia berpendapat* “celotehan merupakan semacam latihan untuk menguasai gerak artikulatoris (alat ucap) yang lama-kelamaan dikaitkan dengan kebermaknaan bentuk bunyi yang diucapkannya.
- Dengan asumsi di atas maka seseorang pada usia tujuh belas tahun, *ditentukan* pada perkembangan intelegensi seseorang pada usia empat tahun.
- Setelah membaca dengan saksama, kami berpendapat bahwa proposal ini telah memenuhi syarat-syarat untuk *menyusun* skripsi.
- Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi *menunjukkan* perkembangan yang pesat yang bukan hanya terjadi pada sistim kurikulum, metodologi pengajaran, peralatan dan media pengajaran tetapi juga terjadi dalam bidang administrasi, organisasi dan kualitas personal.
- Tujuan pendidikan di Indonesia mengarah pada pembentukan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, *kepribadian* yang mantap dan mandiri serta *bertanggung jawab kemasyarakatan* dan kebangsaan (UU.RI.Bab II, Pasal 3 dan 4).
- *Berdasarkan tujuan pendidikan terdiri atas* (1) tujuan pendidikan nasional, (2) tujuan pendidikan dari institusi penyelenggara, (3) tujuan kurikulum, (4) tujuan mata pelajaran dan (5) tujuan indikator materi pembelajaran (Abin, 2005: 14).
- Melalui pendekatan sistem *memiliki* peluang lebih besar untuk mengintegrasikan semua variabel yang mempengaruhi proses belajar itu sendiri.
- Berdasarkan teori belajar behavioristik *menekankan* pada perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.
- Menurut Hamalik (1994:34) dikatakan bahwa” proses pembelajaran adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan untuk mencapai pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.”

Beberapa data tersebut seolah-olah menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa mahasiswa semester akhir pada sebuah perguruan tinggi di NTB belum mengetahui tentang syarat-syarat atau kriteria-kriteria sebuah tuturan dapat dikatakan sebagai kalimat. Hal ini sangat dipengaruhi kebiasaan berbahasa lisan yang biasanya hanya menggunakan kalimat-kalimat pendek. Di samping itu, kesalahan-kesalahan di bidang sintaksis yang dilakukan oleh mahasiswa semester akhir dipengaruhi pula oleh adanya kebiasaan mahasiswa yang mencari dan mendapatkan informasi hanya dari proses mendengarkan atau

bukan dari proses membaca. Dengan demikian, mahasiswa semester akhir pun belum memiliki motivasi yang kuat dalam mempelajari bahasa Indonesia.

Tidak adanya motivasi yang dimiliki mahasiswa dalam hal ini pada dasarnya disebabkan oleh adanya anggapan bahwa bahasa Indonesia tidak perlu dipelajari karena setiap warga negara sudah bisa atau terampil dalam berbahasa Indonesia.

4. Simpulan

Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa semester satu dan semester akhir pada dasarnya terjadi pada tataran yang sama. Di samping terjadi pada tataran yang sama, kesalahan berbahasa yang dilakukan keduanya pun terkait dengan permasalahan yang sama, yakni fonetik, fonemik, pembentukan kata, pemilihan kata, ketidaklengkapan struktur kalimat, dan ketidaklengkapan informasi kalimat.

Kesalahan-kesalahan berbahasa tersebut sangat dipengaruhi oleh kurangnya motivasi mahasiswa dalam mempelajari bahasa Indonesia karena mereka menganggap bahwa mereka telah terampil dalam berbahasa Indonesia. Selain dipengaruhi oleh kurangnya motivasi mahasiswa, kesalahan-kesalahan berbahasa Indonesia khususnya beberapa data yang terkait dengan kesalahan berbahasa di bidang fonologi dipengaruhi oleh bahasa ibu.

Daftar Pustaka

- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa (Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nugraha, Setya, Tri. 2010. 'Kesalahan-kesalahan Berbahasa Indonesia Pembelajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing: Sebuah Penelitian Pendahuluan.' www.ialf.edu/kipbipa/papers/SetyaTriNugraha2.doc.
- Pateda, Mansur. 1989. *Analisis Kesalahan*. Cetakan Pertama. Ende: Nusa Indah.
- Sugono, Dendi. 1997. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Cetakan Kelima. Jakarta: Puspa Swara.
- Sanga, Felysianus. 2008. *Analisis Kontrastif (Mengatasi Kesulitan Guru Bahasa di Provinsi Nusa Tenggara Timur)*. Linguistika, Vol 15, No. 28. http://www.docstoc.com/docs/25914718/9-feliasianus-analisis-konstruktif_uncen/.
- Tarigan, Djago dan Sulistyaningsih, Lilis, Siti. 1997. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Proyek Penataran SLTP Setara D-III.
- Tarigan, Hendry, Guntur. 1988. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.